

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TPS (*THINK PAIRED SHARE*) MELALUI KODE JARI (*FINGER SIGNAL*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA TEMA KEGEMARANKU MATERI PENJUMLAHAN DUA BILANGAN KELAS I DI SD NEGERI 10 MIMBAAN PANJI TAHUN PELAJARAN 2018/2019

**LULUK AGUSTINI
SD NEGERI 10 MIMBAAN PANJI**

Abstrak

Kegiatan yang dilakukan lebih banyak berorientasi pada buku pegangan yang dimiliki guru atau sekolah. Sehingga siswa kurang bisa memahami kemampuan yang mereka miliki karena pengetahuan mereka terbatas pada buku paket dan banyak siswa yang hanya menghafal materi sehingga mereka mudah lupa ketika materi itu sudah tidak dipelajari lagi. Siswa kurang mampu untuk mengemukakan pendapat secara sistematis bahkan banyak pertanyaan yang tidak terarah dan terkesan asal-asalan. Desain penelitian dalam penelitian ini adalah PTK dengan berkolaborasi dengan guru yang dilakukan 2 siklus. Dalam PTK ada 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Data primer dengan menggunakan tes ulangan dan observasi dengan di checklist, dan data sekunder dengan wawancara. Peneliti menggunakan keharusan nilai sasaran atau KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) menentukan kriteria sukses untuk menganalisis data. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Paired Share*) melalui kode jari (*finger signal*) tema kegemaranku materi penjumlahan dua bilangan kelas I di SD Negeri 10 Mimbaan Panji tahun pelajaran 2018/2019. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Paired Share*) melalui kode jari (*finger signal*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 19% tema kegemaranku materi penjumlahan dua bilangan kelas I di SD Negeri 10 Mimbaan Panji tahun pelajaran 2018/2019.

Kata Kunci: Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Paired Share*, kode jari (*finger signal*) dan hasil belajar

PENDAHULUAN

Kegiatan yang dilakukan lebih banyak berorientasi pada buku pegangan yang dimiliki guru atau sekolah. Sehingga siswa kurang bisa memahami kemampuan yang mereka miliki karena pengetahuan mereka terbatas pada buku paket dan banyak siswa yang hanya menghafal materi sehingga mereka mudah lupa ketika materi itu sudah tidak dipelajari lagi. Siswa kurang mampu untuk mengemukakan pendapat secara sistematis bahkan banyak pertanyaan yang tidak terarah dan terkesan asal-asalan. Kelas I merupakan kelas yang paling rame dan aktif dalam bertanya tetapi pertanyaan itu masih

belum terarah dan ketika mereka menjawab soal yang membutuhkan penalaran atau bukti mereka tidak bisa menjawab dan mereka juga belum mengetahui bahwa untuk menarik kesimpulan diperlukan bukti yang kuat. Berdasarkan nilai rata-rata ulangan harian siswa SD Negeri 10 Mimbaan Panji mata pelajaran Matematika materi pokok penjumlahan dua bilangan diketahui bahwa nilai rata-rata ulangan harian terendah di kelas I, karena nilai rata-rata ulangan harian tersebut berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70.

Keadaan siswa yang seperti itu, maka dapat diketahui bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa tersebut masih rendah. Sehingga peneliti mengadakan kolaborasi dengan guru Matematika menerapkan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) yang membuat siswa mampu menanggapi dan mengatasi permasalahan yang diberikan oleh guru. Untuk mengatasi agar prestasi belajar siswa tidak seperti prestasi belajar sebelumnya yang masih belum memenuhi harapan, maka diperlukan upaya dari guru untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam materi pokok penjumlahan dua bilangan sehingga kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa akan meningkat sesuai harapan.

Dalam memahami dan menganalisis suatu informasi apa yang telah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari maka perlu memahami kemampuan berpikir kritis. Dimana sistem pengajaran dan Model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) adalah tentang pencapaian pemahaman yang berasal dari partisipasi aktif merasakan pengalaman-pengalaman yang bermakna. Untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman mereka, Model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) mengajarkan langkah-langkah yang dapat digunakan dalam pemahaman konsep dan berpikir kritis serta memberikan kesempatan untuk menggunakan keahlian berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi. Model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) dapat dikatakan diskusi maka dalam penelitian tersebut melalui kode jari (*finger signal*) dapat diartikan bahwa siswa dipasangkan dan siswa mendiskusikan materi kemudian mendiskusikan dengan siswa lain kemudian siswa yang menjawab ya jari satu dan yang tidak jari 2.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Paired Share*) melalui kode jari (*finger signal*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa tema kegemaranku materi penjumlahan dua bilangan kelas I di SD Negeri 10 Mimbaan Panji tahun pelajaran 2018/2019".

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Paired Share*) melalui kode jari (*finger signal*) tema kegemaranku materi penjumlahan dua bilangan kelas I di SD Negeri 10 Mimbaan Panji tahun pelajaran 2018/2019? Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Paired Share*) melalui kode jari (*finger signal*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa tema kegemaranku materi penjumlahan dua bilangan kelas I di SD Negeri 10 Mimbaan Panji tahun pelajaran 2018/2019?

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Paired Share*) melalui kode jari (*finger signal*) tema kegemaranku materi penjumlahan dua bilangan kelas I di SD Negeri 10 Mimbaan Panji tahun pelajaran 2018/2019. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Paired Share*) melalui kode jari (*finger signal*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa tema kegemaranku materi penjumlahan dua bilangan kelas I di SD Negeri 10 Mimbaan Panji tahun pelajaran 2018/2019.

Manfaat yang diharapkan hasil penelitian tindakan kelas ini adalah: Bagi Siswa, agar siswa lebih aktif dalam setiap proses belajar mengajar sehingga dapat menumbuhkan sikap siswa. Bagi Guru, sebagai sumbangan pemikiran agar guru dapat memperbaiki cara mengajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) melalui kode jari (*finger signal*). Bagi sekolah, agar menjadi suatu masukan positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Bagi Peneliti, untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya masalah pendidikan serta sebagai wahana dalam mengembangkan profesi. Bagi Peneliti lain, sebagai dorongan motivasi untuk melakukan penelitian sejenis sekaligus pengembangannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis data. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi awal sebelum tindakan dan observasi pada saat peneliti melaksanakan tindakan, yaitu hasil observasi mengenai penilaian hasil belajar siswa. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu memaparkan data yang diperoleh dari hasil pelaksanaan tindakan yang mencakup proses Model Pembelajaran tipe TPS (*Think Paired Share*) melalui kode jari (*finger signal*) dan nilai hasil belajar siswa, selanjutnya dilakukan

refleksi untuk mengkaji apa yang telah dihasilkan atau yang belum berhasil dituntaskan dalam tindakan yang telah dilakukan. ketuntasan belajar dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P : Tingkat ketuntasan belajar

N : jumlah semua siswa

n : jumlah siswa yang tuntas belajarnya

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

Berdasarkan hasil tes akhir siklus I, hasil observasi, dan hasil catatan lapangan, dan hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa kriteria keberhasilan yang ditetapkan telah dapat dicapai antara lain:

- a. Sebagian besar siswa dapat memahami penjumlahan dua bilangan.
- b. Sebagian besar siswa kurang faham tentang penjumlahan dua bilangan.
- c. Kualitas proses pembelajaran selalu meningkat, berdasarkan hasil observasi oleh dua orang pengamat yaitu lembar observasi siswa dapat mencapai 92% yang secara langsung juga dapat diketahui bahwa aktivitas kelompok juga mengalami peningkatan dan lembar aktivitas guru dapat mencapai 94% , sehingga kriteria keberhasilan sangat baik, meskipun pada awal pembelajaran kualitas pembelajaran masih kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pada akhir siklus I siswa sudah aktif dalam proses pembelajaran, begitu juga dengan guru telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rancangan pembelajaran yang sudah ditetapkan.
- d. Setelah beradaptasi dengan metode yang diterapkan guru, siswa merasa terhadap senang terhadap pembelajaran yang diterapkan guru, meskipun ada beberapa siswa yang belum terbiasa.
- e. Hasil tes menunjukkan 15 siswa mengalami ketuntasan dari 21 siswa yang mengikuti ulangan harian siklus I, sehingga siswa yang mengalami ketuntasan masih 71% dari jumlah seluruh siswa dengan nilai rata-rata kelas 71,67.

Karena dilihat dari hasil nilai akhir tes siklus I masih 71% dari jumlah seluruh siswa maka perlu melakukan siklus ulang untuk tindakan I guna melakukan perbaikan serta melanjutkan proses pembelajaran yang lebih baik.

Setelah berdiskusi dengan pengamat sekaligus guru kelas lain, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran tindakan pada siklus II, antara lain:

- 1) Penjelasan guru harus lebih sistematis dan runtut, dan pengkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa lebih ditingkatkan karena hal-hal tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa.
- 2) Pemberian soal latihan dalam kelas tidak terlalu banyak dan dapat dibahas seluruhnya serta guru dalam membimbing siswa menyimpulkan materi lebih ditingkatkan.
- 3) Guru perlu memberi penghargaan bagi siswa yang berperilaku positif seperti tepat waktu, mampu menjawab soal, paling aktif, berani bertanya jawab, dengan memberi poin atau stiker di lembar yang disediakan dan pujian agar siswa lebih termotivasi.
- 4) Beberapa Deskriptor yang belum muncul pada tindakan di siklus I sebaiknya dimunculkan pada tindakan di siklus II.
- 5) Keaktifan siswa dalam bertanya perlu ditingkatkan. Diadakan pengulangan pada materi yang belum dipahami sebagian besar siswa yaitu penjumlahan dua bilangan.

Siklus II

Hasil tes akhir pada pelaksanaan siklus II yaitu jumlah siswa yang tuntas belajar adalah 19 siswa, jumlah siswa seluruhnya yang mengikuti tes adalah 21 siswa, maka persentase siswa yang tuntas belajar adalah 90% mencapai nilai ≥ 70 dan nilai rata-rata kelas adalah 92,38. Dari 5 soal tersebut rata-rata semua siswa sudah mengerjakan dan hasil yang mereka peroleh pada umumnya sudah memenuhi standart yang ditentukan oleh sekolah.

Pembahasan

Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap sebelumnya, yaitu setelah siswa berpikir bersama dalam kelompoknya, masing-masing kelompok akan memberikan jawaban dan mempresentasikan di depan kelas. Kegiatan ini dilakukan agar dapat mengetahui pemahaman siswa dalam kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Uno (2007:140) pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya

sendiri tentang pengetahuan yang diterimanya. Dalam presentasi setiap kelompok anggota yang mewakili akan ditunjuk langsung oleh guru dengan menyebutkan nomor secara acak, sehingga setiap anggota dalam kelompok dituntut untuk aktif di dalam kelompoknya.

Menurut Bloom (dalam Abidin, 2004:57) pemahaman adalah kemampuan untuk menangkap makna dari bahan yang dipelajari. Untuk mengetahui pemahaman siswa peneliti menggunakan standar ketuntasan sesuai dengan indikator-indikator yang sudah ditentukan. Indikator-indikator tersebut diujikan kepada setiap siswa oleh peneliti yang bertindak selaku guru, salah satu caranya yaitu dalam pembuatan soal tes yang merupakan alat evaluasi hasil belajar dibuat berdasarkan indikator-indikator tersebut. Salah satu indikasi tuntasnya indikator adalah setiap indikator dapat dikerjakan oleh sebagian besar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dari bab 4 dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Paired Share*) melalui kode jari (*finger signal*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 19% tema kegemaranku materi penjumlahan dua bilangan kelas I di SD Negeri 10 Mimbaan Panji tahun pelajaran 2018/2019

Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat untuk peningkatan kualitas mutu pendidikan khususnya dalam hal peningkatan pemahaman siswa. Beberapa saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut: 1) memahami metode pembelajaran yang akan digunakan, 2) mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan sebelum dilaksanakan pembelajaran, 3) memperhatikan keheterogenan kelompok, 4) membuat segalanya menyenangkan dalam pembelajaran serta memberikan motivasi kelompok belajar untuk selalu bekerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, 2004. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno. 2007. *Profesionalisasi Guru dalam Implementasi K-13*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Warsono dan Hariyanto, 2012. *Model-model Pembelajaran inovatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka